

**PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN
PEMILIK *HOMESTAY* DI PULAU HARAPAN KEPULAUAN SERIBU**

Ekayana Sangkasari Paranita¹⁾, Levyda Levyda²⁾, Giyatmi Giyatmi³⁾
Fakultas Ekonomi, Bisnis Universitas Sahid Jakarta
Jln. Prof. Dr. Supomo, SH No. 84, Tebet, Jakarta Selatan 12870
e-mail:ekayana_sparanita@usahid.ac.id, levyda.usahid@gmail.com.

Abstrak

Pengembangan *homestay* di Pulau Harapan di Kepulauan Seribu sangat mendesak karena kebutuhan jauh melebihi ketersediaannya. Pemilik *homestay* di Pulau Harapan memiliki keterbatasan modal untuk pengembangan usaha serta pengelolaan keuangannya belum memadai akibat rendahnya literasi keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Harapan ditujukan untuk memberikan edukasi literasi keuangan bagi pemilik *homestay* dalam peningkatan pemahaman mengenai jasa keuangan dan pengelolaan keuangan *homestay*. Kegiatan dilaksanakan dalam dua kali kunjungan, masing-masing selama tiga hari, diikuti empat puluh pemilik *homestay*. Kegiatan terbagi atas tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pendampingan, serta tahap monitoring dan evaluasi. Setelah terlaksananya program pendampingan, tingkat literasi keuangan pemilik *homestay* belum meningkat signifikan, terutama dalam pemahaman terkait asuransi dan investasi. Pemilik *homestay* di Pulau Harapan masih membutuhkan pendampingan intensif untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan.

Kata Kunci : literasi keuangan, pemahaman jasa keuangan, pengelolaan keuangan.

Abstract

The development of homestays on Harapan Island in the Thousand Islands is very urgent because the needs far exceed their availability. Homestay owners on Harapan Island have limited capital for business development and their financial management is inadequate due to low financial literacy. Community development activities on Harapan Island are aimed at providing financial literacy education for homestay owners in increasing understanding of financial services and homestay financial management. The activity was carried out in two visits, each for three days, followed by forty homestay owners. The activity is divided into three stages, namely the preparation phase, the mentoring stage, and the monitoring and evaluation stage. After the implementation of the mentoring program, the level of financial literacy of homestay owners has not increased significantly, especially in understanding related to insurance and investment. Homestay owners on Harapan Island still need intensive assistance to improve understanding of financial literacy.

Keywords : financial literacy, understanding of financial services, financial management.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas pembangunan nasional berkontribusi signifikan pada perekonomian Indonesia. Pada tahun 2017 sektor pariwisata berada di peringkat kedua penyumbang devisa dan menyumbang lima persen *Product Domestic Bruto* (PDB) serta menyerap 12 juta tenaga kerja. Kabupaten Kepulauan Seribu yang merupakan salah satu wilayah Daerah Khusus Jakarta termasuk salah satu Destinasi Pariwisata Nasional. Jumlah kunjungan

wisatawan ke Kepulauan Seribu meningkat namun fluktuatif dalam kurun tahun 2011 sampai dengan 2017 sebagaimana Tabel 1 berikut :

Tabel 1
Kunjungan Wisatawan dan Jumlah *Homestay* di Kepulauan Seribu

Tahun	Kunjungan Wisatawan (orang)	Jumlah Homestay (unit)
2011	468.296	182
2012	1.500.504	278
2013	1.138.900	278
2014	2.120.058	278
2015	1.251.886	322
2016	779.027	661
2017	797.218	661

Sumber : Kabupaten Kepulauan Seribu Dalam Angka 2018, BPS.

Pada periode tahun 2012 hingga 2014 jumlah *homestay* stagnan, namun selanjutnya meningkat pesat hingga tahun 2017. Hal ini menunjukkan ekspektasi positif masyarakat akan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan ke Kepulauan Seribu.

Kabupaten Kepulauan Seribu meliputi 110 pulau, yang terbagi atas dua kecamatan yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Kecamatan Kepulauan Seribu Utara terdiri dari Kelurahan Pulau Panggang, Kelurahan Pulau Kelapa dan Kelurahan Pulau Harapan. Kelurahan Pulau Harapan memiliki wilayah seluas 244,72 Ha dengan sebagian besar penduduknya adalah pendatang dari Bugis, Mandar, Banten, Jawa dan pulau-pulau lain di Kepulauan Seribu. Penduduk Kelurahan Pulau Harapan didominasi oleh penduduk usia muda. Mayoritas penduduk Kelurahan Pulau Harapan bekerja sebagai nelayan sebanyak 627 orang, selanjutnya 312 orang sebagai pedagang, 46 orang sebagai PNS/TNI/Polri, 687 orang sebagai buruh dan 711 orang pada berbagai pekerjaan lainnya.

Pulau Harapan merupakan salah satu pulau di Kelurahan Kepulauan Seribu Utara yang banyak dikunjungi wisatawan. Pada tahun 2014, kunjungan wisatawan berjumlah 66.443 orang, selanjutnya berturut-turut sejumlah 142.308 orang, 102.136 orang, dan 83.982 orang pada periode tahun 2015 hingga 2017. Agaknya pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Harapan mengikuti tren fluktuasi kunjungan wisatawan di Kepulauan Seribu secara makro..

Pulau Harapan letaknya berdekatan dengan Pulau Kayu Angin, Pulau Genteng, Pulau Macan, Pulau Perak, Pulau Bulat, Pulau Bira dan Pulau Putri yang masing-masing memiliki daya tarik wisata bahari yang mempesona. Di kawasan inilah wisatawan dapat memuaskan diri dengan *snorkeling*, *diving*, berenang, memancing dan menyusuri pantai. Daya tarik wisata dan sarana prasarana di Pulau Harapan dan sekitarnya menyebabkan lebih banyak wisatawan berkunjung ke Pulau Harapan dibandingkan ke dua kelurahan lainnya di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara.

Pulau Harapan dilengkapi fasilitas jalan *paving block* dengan lebar kurang lebih satu meter yang mengelilingi pulau. Pulau Harapan juga memiliki sarana yang mendukung kegiatan pemerintahan berupa kantor kelurahan dan rumah dinas lurah, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Pusat Keegiatan Beelajar Masyarakat (PKBM), masjid, dermaga, dan Taman Pemakaman Umum (TPU). Pemenuhan kebutuhan air bersih diperoleh dari sumur air payau yang disuling menjadi air tawar dengan menggunakan *Reverse Osmosis (RO)*. Air bersih juga diperoleh dari hasil tampungan air hujan di tower air pada masing-masing rumah warga.

Pesatnya pertumbuhan kunjungan wisatawan ini mendorong banyak penduduk beralih profesi menjadi penyedia jasa wisata. Di Kelurahan Pulau Harapan terdapat 405 rumah permanen, 156 rumah semi permanen, dan 65 rumah bukan permanen. Dari keseluruhan rumah permanen dan rumah semi permanen, 427 rumah di antaranya dimanfaatkan hanya sebagai tempat tinggal, 72 rumah dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan *homestay*, sedangkan sisanya tidak menjadi tempat tinggal. Setiap rumah telah memiliki fasilitas kamar tidur dan kamar mandi standar.

Homestay merupakan salah satu bentuk akomodasi dan mencerminkan proses komersialisasi rumah seseorang untuk digunakan sebagai penginapan dengan tujuan mencari keuntungan. *Homestay* disebut juga *commercial home*, merupakan salah satu jenis akomodasi di mana pengunjung atau tamu harus membayar untuk tinggal di rumah pribadi, tamu dan pemilik rumah berinteraksi di ruang yang digunakan bersama. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif nomor 9 tahun 2014 dikemukakan bahwa usaha pondok wisata atau *homestay* merupakan penyediaan akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya. Oleh karena itu *homestay* lebih menawarkan ciri khas lokal dan keaslian daerah dibandingkan hotel dan tipe akomodasi lainnya.

Secara umum kebanyakan rumah penduduk di Pulau Harapan belum layak untuk dijadikan *homestay*. Pemilik *homestay* juga belum memenuhi *standar operating procedure (SOP)* sebagai *homestay*. Sebagai salah satu jenis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), *homestay*

memiliki sejumlah kendala di antaranya belum memiliki ijin usaha, belum memiliki sertifikasi pondok wisata, keterbatasan pemasaran, serta kualitas pelayanan yang tidak sesuai harapan wisatawan. Kondisi ini menyebabkan *homestay* yang dikelola masyarakat lokal tergolong rentan dalam mempertahankan eksistensinya.

Menurut Menteri Pariwisata, pengembangan *homestay* di Kepulauan Seribu sudah sangat mendesak karena kebutuhan *homestay* jauh melebihi ketersediaannya. Kunci keberhasilan pencapaian target wisatawan di Pulau Harapan adalah pemenuhan akomodasi berstandar nasional namun tetap menonjolkan kearifan lokal. Seperti halnya UMKM lainnya, pemilik *homestay* di Pulau Harapan memiliki masalah terbatasnya modal untuk pengembangan usaha. Ketersediaan modal bagi usaha merupakan kebutuhan mutlak yang digunakan untuk keberlangsungan usaha, namun kemampuan UMKM dalam mengakses lembaga keuangan sangat terbatas karena literasi keuangan yang rendah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Harapan ditujukan untuk melakukan edukasi literasi keuangan kepada para pemilik *homestay* agar mereka lebih meningkat kesadarannya terhadap lembaga keuangan, serta kelak dapat memiliki akses ke lembaga keuangan. Dengan demikian diharapkan selanjutnya pemilik *homestay* memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan standar *homestay* yang dikelolanya dan mempertahankan eksistensinya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Harapan menawarkan solusi berupa peningkatan literasi keuangan pada pemilik *homestay* yang mencakup edukasi tentang jasa keuangan dan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan merupakan kombinasi antara kepedulian, pengetahuan, keahlian, sikap dan perilaku keuangan yang penting untuk pengambilan keputusan dan pencapaian kesejahteraan pribadi (www.ojk.go.id). Chen dan Volpe (1998) serta Atkinson dan Messy (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan meliputi empat bagian, yaitu pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi. Pencapaian tingkat literasi keuangan dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu kurang dari 60 persen termasuk literasi keuangan rendah, antara 60 persen hingga 79 persen termasuk literasi keuangan sedang, dan di atas 79 persen termasuk literasi keuangan tinggi. Secara makro, Indonesia termasuk dalam tingkat literasi keuangan rendah. Adapun secara khusus, tingkat literasi keuangan pada UMKM hanya sekitar 16 persen (Bank Indonesia, 2016).

Rendahnya tingkat literasi keuangan pada UMKM tersebut juga menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan di Pulau Harapan. Sebagian besar pemilik *homestay* belum layak dan belum memadai untuk mengakses jasa dan layanan keuangan (Suryani dan Ramadhan, 2017). Kondisi ini seolah dilestarikan, karena ada segelintir pihak yang memanfaatkan rendahnya literasi keuangan

pemilik *homestay* dengan menawarkan jalan pintas pembiayaan dengan biaya tinggi. Hal ini pada gilirannya menyebabkan pemilik *homestay* belum memahami tentang pengelolaan keuangan yang sangat krusial dalam mempertahankan eksistensi usaha mereka.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Harapan dilakukan dalam dua kali kunjungan, masing-masing selama tiga hari. Kegiatan diselenggarakan di Balai Kelurahan, dibuka oleh Bapak Lurah Pulau Harapan, dan diikuti empat puluh pemilik *homestay*. Secara keseluruhan kegiatan terbagi atas tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pendampingan, serta tahap monitoring dan evaluasi.

Tahap persiapan terdiri dari dua kegiatan, yaitu :

1. Koordinasi tim pelaksana yang terdiri dari tiga orang dosen, dua orang mahasiswa dan dua orang tenaga pendukung, persiapan materi pendampingan, dan peralatan pendukung.
2. Koordinasi dengan mitra yaitu jajaran pemuka masyarakat serta warga RT 001 Kelurahan Pulau Harapan.

Tahap pendampingan terdiri dari empat kegiatan, yaitu :

1. Melakukan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman awal para pemilik *homestay*. Alat test berupa pertanyaan disertai pilihan jawaban, dengan durasi menjawab selama 30 menit. Hasil pretest digunakan untuk pemetaan dan menganalisis tingkat pemahaman pemilik *homestay*.
2. Menyampaikan sosialisasi Literasi Keuangan disertai diskusi, tanya jawab, serta menampung kendala-kendala yang dihadapi pemilik *homestay*.
3. Membagikan buku kas sederhana, dilanjutkan menjelaskan manfaat dan tata cara pengisian buku kas sebagai sarana awal dalam pengelolaan keuangan *homestay*.
4. Pendampingan penerapan Literasi Keuangan dan praktik penggunaan buku kas, dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa, dengan cara visitasi ke *homestay* milik warga disertai dengan diskusi.

Tahap monitoring dan evaluasi meliputi tiga kegiatan yaitu :

1. Visitasi *homestay* milik warga untuk memonitor tingkat pemahaman literasi keuangan dan pengelolaan keuangan *homestay*.
2. Konsultasi pemahaman literasi keuangan dan pengelolaan keuangan *homestay*, solusi atas sejumlah permasalahan yang dihadapi pemilik *homestay*.
3. Evaluasi menyeluruh atas kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Harapan yang dilaksanakan di Kantor Kelurahan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi capaian

kegiatan secara menyeluruh. Kegiatan ini diakhiri dengan post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunjungan pertama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Harapan mencakup aktivitas persiapan, dan dilanjutkan aktivitas pendampingan. Tahap persiapan telah mulai dilakukan sebelum berangkat ke Pulau Harapan, dengan koordinasi secara tatap muka dengan tim pengabdian kepada masyarakat di kampus serta secara online dengan jajaran staf Kelurahan Pulau Harapan. Beberapa jam setelah tim tiba di Pulau Harapan, koordinasi dilakukan secara lebih intens antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan jajaran staf Kelurahan Pulau Harapan.

Gambar 1-4. Kegiatan Peningkatan Literasi Keuangan bagi Pemilik Homestay di Pulau Harapan



Di Dermaga Pulau Harapan disambut Bapak Lurah



Edukasi literasi keuangan bagi pemilik homestay



Pendampingan pengisian buku kas



Visitasi dan evaluasi literasi keuangan ke homestay

Selanjutnya aktivitas pendampingan dilaksanakan di Balai Kelurahan Pulau Harapan yang diikuti 40 orang pemilik *homestay*. Hasil *pretest* para pemilik *homestay* menunjukkan bahwa

pengetahuan umum terkait jasa dan layanan keuangan serta pengetahuan terkait tabungan dan pinjaman tergolong rendah, sedangkan pengetahuan terkait asuransi dan investasi tergolong sangat rendah. Hal ini segera ditindaklanjuti dengan edukasi literasi keuangan yang meliputi pemahaman lembaga keuangan, jasa dan layanan keuangan, serta pengelolaan keuangan. Tahap ini berlangsung sangat intens dengan tanya-jawab spontan antara instruktur dengan pemilik *homestay*, bahkan timbul diskusi panjang terkait beberapa permasalahan pemilik *homestay*.

Instruktur membagikan buku kas sederhana dan menjelaskan menjelaskan tata cara pengisiannya sebagai sarana awal dalam pengelolaan keuangan *homestay*. Pencatatan keuangan operasional meliputi pencatatan kas masuk dari pemasukan kamar, persewaan perahu dan peralatan *snorkeling*, serta pemesanan makanan, sedangkan pencatatan kas keluar meliputi biaya pemeliharaan kamar, perlengkapan kebersihan kamar, penyediaan air minum, pembelian pulsa listrik, dan biaya-biaya terkait lainnya. Pada keesokan harinya tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kunjungan ke sejumlah *homestay* untuk bersilaturahmi dan menampung tanggapan pemilik *homestay* tentang edukasi literasi keuangan yang telah diikutinya. Selain itu, juga memantau pencatatan sejumlah pos pemasukan dan pengeluaran dalam buku kas. Pencatatan kas masuk dan kas keluar cukup lancar mengingat kunjungan wisatawan hanya terkonsentrasi pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Adapun pada hari Senin hingga Kamis, relatif tidak banyak transaksi pemasukan atau pengeluaran yang harus dicatat.

Pemahaman literasi keuangan terkait tabungan masih relatif minim, terbukti hanya hanya 22 persen pemilik *homestay* yang memiliki rekening tabungan di Bank DKI dan/atau Bank BNI yang memiliki unit mobilitas berupa bank kapal. Pemasukan yang diterima cenderung langsung dibelanjakan untuk keperluan sehari-hari dan persiapan menerima tamu pada minggu berikutnya. Adapun pemahaman literasi keuangan terkait asuransi dan investasi masih sangat minim. Hanya kurang dari 10 persen pemilik *homestay* yang mengalokasikan pemasukannya untuk asuransi dan investasi. Segelintir pemilik *homestay* yang paham makna asuransi telah memiliki asuransi kesehatan BPJS untuk anggota keluarganya, sedangkan asuransi kerugian untuk *homestay* yang dikelolanya belum terpikirkan. Demikian juga persepsi pemilik *homestay* mengenai investasi, masih menganggapnya sesuatu yang jauh panggang dari api mengingat segala keterbatasan di Pulau Harapan. Konsep investasi yang dipahami pemilik *homestay* terbatas pada renovasi *homestay*, pembelian fasilitas penunjang *homestay*, pembelian perlengkapan *snorkeling* dan *diving*. Selain itu, pemilik *homestay* juga menghadapi kendala akses ke sumber-sumber pembiayaan sehingga rentan menjadi mangsa empuk para rentenir. Hal ini sejalan dengan Anggraeni (2016) yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat pada UMKM di Depok.

Kunjungan kedua yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat di Pulau Harapan merupakan tahap monitoring dan evaluasi. Dua bulan setelah kunjungan pertama, tim pengabdian kepada masyarakat kembali memantau pengelolaan keuangan pemilik *homestay* dengan cara memonitor pengisian buku kas. Berdasarkan pemantauan, 63 persen pemilik *homestay* telah mengisi buku kas dengan tertib, sedangkan sisanya belum konsisten. Pemilik *homestay* yang mengisi buku kas dengan tertib akan mengetahui biaya tetap dan biaya variabel setiap bulan, dan juga dapat menghitung margin keuntungan bersih yang diperolehnya. Selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat juga mengedukasi agar pemilik *homestay* selalu menyisihkan sebagian keuntungannya untuk menabung di Bank DKI dan/atau Bank BNI. Diharapkan pemilik *homestay* yang sudah familiar dengan perbankan, kelak pada saat membutuhkan pembiayaan juga akan memanfaatkan jasa pembiayaan perbankan, tidak lagi menggunakan jasa rentenir seperti saat ini.

Tabel 2
Pemahaman Literasi Keuangan Pemilik Homestay di Pulau Harapan
(Jumlah Jawaban Benar dari 16 Pertanyaan)

Literasi Keuangan	Pre Test	Post Test
1. Pengetahuan umum jasa keuangan	74	102
2. Pemahaman tabungan dan pinjaman	68	87
3. Pemahaman terkait asuransi	52	56
4. Pemahaman terkait investasi	45	49
Jumlah Benar	239	294

Sumber : data diolah, 2019.

Tim pengabdian kepada masyarakat berupaya membuka diri untuk konsultasi sejumlah permasalahan terkait pengelolaan keuangan *homestay*, serta menawarkan solusinya. Namun rendahnya pemahaman literasi keuangan yang dilandasi rendahnya latar belakang pendidikan serta rendahnya tingkat pendapatan pemilik *homestay* menyebabkan proses pemecahan masalah belum berjalan lancar dan masih membutuhkan pendampingan. Fenomena ini juga dihadapi Suryani dan

Ramadhan (2012) dalam program pengabdian masyarakat di Pekanbaru, serta Novania dan Khudin (2016) dalam risetnya pada UMKM di Malang. Selanjutnya program ditutup dengan evaluasi simultan bersama seluruh jajaran staf Kelurahan Pulau Harapan dan melakukan *post test* pada seluruh pemilik *homestay* peserta literasi keuangan.

Hasil *post test* menunjukkan tumbuhnya tingkat pemahaman literasi keuangan sebesar 36 persen pada pengetahuan umum jasa keuangan, meningkat 28 persen pada pemahaman tabungan dan pinjaman, namun hanya meningkat kurang dari 10 persen pada pemahaman terkait asuransi dan investasi. Jawaban benar secara simultan dari 40 pemilik *homestay* rata-rata baru sekitar 46 persen dari keseluruhan 16 pertanyaan *pretest* dan *post test*. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya pemahaman terkait literasi keuangan bagi pemilik *homestay* di Pulau Harapan. Secara umum, seluruh pihak merasa terbantu dengan pengetahuan baru tentang literasi keuangan, berupaya dapat diimplementasikan dalam pengelolaan keuangan *homestay* di Pulau Harapan, dan berharap masih ada program pendampingan selanjutnya untuk mendukung eksistensi pengelolaan *homestay* di Pulau Harapan secara profesional.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat peningkatan literasi keuangan pada pemilik *homestay* di Pulau Harapan diselenggarakan dalam tahap persiapan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Setelah terlaksananya program pendampingan, tingkat literasi keuangan meningkat namun belum signifikan, terutama dalam pemahaman terkait asuransi dan investasi. Rendahnya latar belakang pendidikan dan minimnya pendapatan bersih yang diterima pemilik *homestay* menyebabkan pengelolaan keuangan *homestay* belum berjalan dengan baik. Edukasi penggunaan buku kas sebagai sarana pencatatan pemasukan dan kontrol pengeluaran cukup membantu pemilik *homestay* dalam memperkirakan keuntungan atau kerugian yang diterimanya.

SARAN

Pemilik *homestay* di Pulau Harapan masih membutuhkan pendampingan intensif untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangannya. Program pendampingan lanjutan diharapkan dapat mempertahankan konsistensi pemilik *homestay* dalam menggunakan buku kas. Penerapan buku kas secara tertib diarahkan untuk pencatatan pemasukan secara detil, selanjutnya menyisihkan tabungannya pada kantor perbankan setempat, serta mengalokasikan untuk asuransi dan investasi. Pemilik *homestay* juga perlu diedukasi untuk memisahkan anggaran pengelolaan *homestay* dari anggaran rumah tangganya. Dengan demikian, di masa mendatang diharapkan pemilik *homestay*

dapat mengelola keuangan *homestay*nya secara layak dan memadai, serta dapat terwujud inklusi keuangan di Pulau Harapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada Kementerian Riset Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Harapan Kepulauan Seribu ini dalam Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, B. D. 2016. Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha terhadap Pengelolaan Keuangan : Studi Kasus UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*. Volume 4, No. 1, pp. 43-50.
- Atkinson, A. and F. Messy. 2012. Measuring Financial Literacy : Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions No. 15*, OECD Publishing, Paris.
- Bank Indonesia. 2016. Pemetaan Dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 Dan Pasca MEA 2025.
- Chen, H. and Volpe, R.P. 1998. An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*. Volume 7, No. 2, pp. 107-128.
- Statistik Daerah Kabupaten Kepulauan Seribu 2016. 2017. Disitasi dari <https://kepulauanserbukab.bps.go.id/publication/2016/09/26/5b04a21302c081014d2bc7da/statistik-daerah-kabupaten-kepulauan-seribu-2016.html>
- Kecamatan Kepulauan Seribu Utara Dalam Angka 2017, disitasi dari : <https://kepulauanserbukab.bps.go.id>
- Menteri Arief: Homestay di Kepulauan Seribu Mendesak, disitasi dari : <http://id.beritasatu.com/home/target-12-juta-wisman-tercapai/1535594/2/2017>
- Menteri Pariwisata, pembangunan homestay di Kepulauan Seribu, disitasi dari : <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/4051/Harapan-Pulau>
- Novania, S.D. dan Khudin, R. 2016. Analisis Efektifitas Penyaluran Kredit Modal Kerja Mikro Laju Bank CIMB Niaga Tamin Malang kepada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Volume 1, No. 1.
- Suryani, S. dan Ramadhan, S. 2017. Analisis Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro di Kota

Pekanbaru. *Journal of Economic, Business, and Accounting (COSTING)*. Volume 1, No. 1, pp. 12-22.